

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Kegiatan manusia sehari-hari seperti mandi, memasak, berkebun dan mencuci baju menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan benar. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Perhutanan, penyumbang sampah nasional terbesar ialah berasal dari sampah rumah tangga, yaitu sebesar 40,96% atau sebanyak 1520 ton. Pencemaran lingkungan di Indonesia hingga kini masih menjadi isu yang seringkali menjadi topik diskusi. Instansi pendidikan, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah menciptakan beragam inovasi serta kebijakan untuk menjaga kualitas lingkungan.

Sebagai langkah guna memperhatikan kualitas lingkungan, kualitas kesehatan serta kualitas sumber daya manusia, pemerintah pusat telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Sebagai wujud desentralisasi, pemerintah daerah pun mengeluarkan peraturan yang disesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Seperti di Jawa Barat terdapat peraturan mengenai pengelolaan sampah yang tertuang pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2016 yang merupakan amandemen dari Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah di Jawa Barat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia sebagian besar memiliki sisa yang kemudian menjadi sampah.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam setahun sampah bertambah sekitar 67,8 ton. Volume sampah akan terus bertambah seiring meningkatnya penduduk, tingkat konsumsi, serta kemajuan teknologi (Sahil J dkk, 2020, hlm. 478). Proses pengelolaan sampah yang buruk berakibat terhadap pencemaran lingkungan. Proses mengelola sampah dapat diimplementasikan dimulai dari keluarga terlebih dahulu sebagai unit terkecil dari

masyarakat. Bapak dan ibu dalam sebuah keluarga memiliki peran utama ketika proses pengelolaan sampah berlangsung dan menjadi kunci bagaimana keluarga tersebut mengelola sampah (Wijaya, 2017, hlm. 35). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diuraikan bahwa kemana sampah rumah tangga pergi tergantung pada sikap bapak dan ibu sebagai tokoh yang memiliki peran dalam keluarga untuk mengelola sampah. Jika bapak dan ibu tidak cukup faham mengenai proses pengelolaan sampah atau kurang memiliki kesadaran terkait sampah, maka keluarga tersebut tidak akan mengelola sampahnya dengan baik dan benar. Pengelolaan sampah yang tidak sesuai, mampu menimbulkan pencemaran lingkungan secara kompleks, yaitu pencemaran air, pencemaran udara bahkan bencana alam.

Proses pengelolaan sampah tidak akan berjalan efektif jika hanya mengandalkan satu pihak atau golongan tertentu pada proses penanganannya, perlu adanya perpaduan antara komunitas masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat sebagai pihak yang terkait dalam proses pengelolaan sampah. Komunitas masyarakat dapat menjadi fasilitas bagi masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan mengenai proses pengelolaan sampah atau masyarakat yang masih belum mandiri dalam proses pengelolaan sampah, sehingga masyarakat menjadi berdaya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang digunakan komunitas dalam proses pelaksanaan programnya. Pada pendekatan pemberdayaan masyarakat, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku untuk menemukan sebuah solusi dari masalah yang ada (Mulyadi dalam Irawan A dkk, 2017, hlm. 72). Setelah melalui proses pemberdayaan masyarakat, diharapkan masyarakat menjadi berdaya.

Pemberdayaan masyarakat ialah sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi atau sekelompok orang dengan tujuan membangkitkan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan keterampilan (Subekti P dkk, 2018, hlm. 148). Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang maupun organisasi serta lembaga yang terselenggara melalui pendidikan nonformal. Seperti karang taruna, PKK, atau komunitas yang sengaja dibentuk untuk menyelesaikan suatu masalah.

Berbagai paradigma mengenai pemberdayaan masyarakat telah berkembang luas disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta masyarakat sasaran. Seperti pemberdayaan berbasis lingkungan yang memanfaatkan potensi lokal di lingkungan sekitar. Terdapat asumsi mengenai masyarakat yang telah melalui program pemberdayaan, ialah mampu untuk menentukan arah terhadap perilakunya sendiri serta memiliki kemampuan membentuk lingkungannya secara mandiri (Fahrudin, 2011, hlm. 24).

Melalui proses pemberdayaan, masyarakat memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesadaran individu, mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah secara mandiri (Pratama A dkk, 2020, hlm. 80). Individu dan masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan dalam meningkatkan kesadaran. Seperti sadar mengenai lingkungan bersih dan sehat dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan lingkup pemberdayaan meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan (Mardikanto, 2013, hlm. 114-117). Bina lingkungan yaitu terpenuhinya kewajiban yang telah ditetapkan dalam proses dan persyaratan investasi yang berkaitan dengan perlindungan, pelestarian dan pemulihan. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat pada bina lingkungan, masyarakat mampu sadar akan kewajiban sebagai makhluk hidup, yaitu menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan menjaga kelestarian lingkungan meliputi pengelolaan sampah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, melindungi ekosistem lingkungan sekitar seperti tidak melakukan pembangunan masal diatas tanah persawahan yang didalamnya terdapat ekosistem sawah dan pemulihan lingkungan yang telah tercemah dengan mengelola limbah.

Saat masyarakat telah berdaya, pengolahan sampah akan dilaksanakan secara individu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat telah sadar urgensi mengenai pengolahan sampah secara baik dan benar. Masyarakat mengolah sampah dengan menggunakan metode 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*). Masyarakat secara sadar mengurangi penggunaan barang sekali pakai, masyarakat memakai kembali barang yang masih layak pakai dan masyarakat mengolah barang tidak layak pakai menjadi barang layak pakai. Selain itu, masyarakat mampu mengubah sampah yang layak

pakai menjadi barang bernilai jual, yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Program pengolahan sampah lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan secara bersama-sama tidak mengandalkan pemerintah, perlu adanya interaksi masyarakat dalam pengolahan sampah (Pratama A dkk, 2020, hlm. 78).

Posisi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan sebagai sasaran terlaksananya program pemberdayaan masyarakat. Suatu program akan berjalan dengan baik saat persepsi masyarakat serta partisipasi masyarakat cenderung positif (Isti dkk, 2017, hlm. 54). Persepsi merupakan hasil interpretasi dari indera manusia yang telah mengalami proses pengelompokkan serta pemfokusan (Sarwono, 2018, hlm. 86). Dengan definisi lain persepsi merupakan kesimpulan dari semua pengalaman panca indera yang berupa kejadian atau objek yang kemudian ditafsirkan secara sadar sehingga mendapatkan sebuah informasi mengenai apa yang telah dialami oleh panca indera. Informasi yang telah diperoleh oleh panca indera disampaikan pada syaraf pusat untuk diolah dan diteruskan kembali ke syaraf sensoris (Walgito, 2020, hlm. 102)

Individu melihat lingkungan di sekitarnya melalui panca indera yaitu dengan indra penglihatan dan mencium udara di lingkungan sekitar melalui indra penciuman. Bersih atau tidaknya lingkungan sekitar terlihat dengan jelas, aroma yang dihirup ketika melewati suatu lingkungan tercium dengan jelas. Semua stimulus yang ditangkap oleh indra tidak semuanya diterjemahkan menjadi persepsi atau menghasilkan respon, semuanya tergantung pada stimulus mana individu tersebut memberikan fokus penuh.

Persepsi mempengaruhi individu dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga perubahan persepsi diperlukan agar merubah tingkah laku individu tersebut (Isthofiyani dkk, 2016, hlm. 12). Upaya perubahan tingkah laku dapat diperoleh melalui pendidikan. Di Indonesia terdapat 3 jalur pendidikan, yaitu pendidikan nonformal, pendidikan formal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan nonformal diantaranya ialah gerakan pemberdayaan, dapat terjadi proses pendidikan yang mampu merubah tingkah laku. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat memiliki peran dalam setiap program pemberdayaan.

Di Desa Citapen Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat terdapat irigasi yang membentang melewati 3 kecamatan. Irigasi ini berfungsi untuk mengairi sawah di sekitarnya. Permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan hingga beberapa terakhir adalah mengenai sampah. Tumpukan sampah terlihat di sekitar aliran irigasi, bekas pembakaran sampah juga terlihat di beberapa lokasi di sekitar aliran irigasi. Pada saat air meluap, sampah yang menumpuk di sekitar aliran irigasi terbawa oleh arus irigasi dari hulu yang juga telah membawa sampah. Hal tersebut menyebabkan penyumbatan di gorong-gorong irigasi.

Aktivitas masyarakat yang membuang sampah langsung ke aliran atau membakar sampah di sekitar aliran irigasi menyebabkan kerugian. Salah satu rumah terendam banjir dan salah satu kebun warga terendam banjir saat sampah menghambat gorong-gorong irigasi, petani harus bekerja ekstra membersihkan sawahnya diakibatkan sampah yang ikut hanyut ke sawah, dan munculnya bau tidak sedap saat terjadi penyumbatan oleh sampah. Pemerintah setempat menyelesaikan permasalahan sampah di sekitar aliran irigasi dan Desa Citapen masih penyelesaian secara sementara, yaitu mengangkut sampah yang menghambat aliran irigasi, hingga pada tahun 2019 berdiri sebuah komunitas yang memiliki nama Komunitas Citapen Resik.

Gerakan Komunitas Citapen Resik merupakan gerakan yang dibentuk oleh pemerintah setempat untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Citapen. Gerakan ini dicanangkan pada tahun 2019, yang menyelenggarakan program berupa pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) serta gerakan PHBS (Perilaku Bersih Hidup Sehat). Penetapan program yang dilaksanakan oleh komunitas berdasarkan pada kondisi lingkungan sekitar dan implementasi dari himbauan pemerintah daerah bahwa tempat pembuangan umum sudah hampir penuh dari kapasitas yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap wilayah dianjurkan untuk mengolah sampah dengan baik dan benar, untuk memperlambat pemenuhan volume sampah di TPU (Tempat Pembuangan Umum).

Keluaran dari program pengolahan sampah berbasis 3R yaitu berdirinya TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle*). Sampah yang

tidak dapat warga kelola secara swadaya diserahkan kepada TPS3R untuk dipilah dan diangkut ke TPU (Tempat Pembuangan Umum).

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Jawa Barat mengirim fasilitator sebagai pendamping dalam pembangunan TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah *Reuse, Reduce, dan Recycle*). Fasilitator membimbing komunitas selama masa kontrak berlangsung, yaitu satu tahun. Fasilitator membantu komunitas dalam tata cara membangun TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah *Reuse, Reduce, dan Recycle*) yang sesuai dengan standar TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah *Reuse, Reduce, dan Recycle*) Provinsi Jawa Barat. Seperti penyusunan RAB (Rancangan Anggaran Biaya), tata kelola gedung, pengelolaan (Tempat Pembuangan Sampah *Reuse, Reduce, dan Recycle*) dan penyusunan laporan kegiatan.

Gerakan Komunitas Citapen Resik memiliki slogan mengubah sampah menjadi berkah. Proses pengelolaan sampah yang menjadi program komunitas ialah pengolahan sampah dengan menggunakan metode 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*). Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa tidak semua sampah yang dihasilkan dapat dibuang secara bersamaan. Perlu ada proses pemisahan jenis sampah, sehingga produksi sampah ke luar dapat dikurangi dan dapat menambah penghasilan dari sampah yang diolah menjadi barang layak jual. Komunitas bermitra dengan perusahaan pengelola sampah plastik untuk menukar sampah dengan uang yang kemudian uang tersebut berputar pada masyarakat sekitar yang ikut serta dalam proses pemberdayaan dan proses pengelolaan sampah.

Gerakan Komunitas Citapen Resik sebagai komunitas yang telah melaksanakan pemberdayaan dengan bekerja sama dengan pemerintah setempat dan tokoh masyarakat. Idealnya proses pemberdayaan akan berjalan secara efektif jika terjadi kolaborasi antara organisasi masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah lokal (Pratama A dkk, 2020, hlm. 78), namun hasil yang dirasakan masih terlihat belum maksimal. Hal tersebut terbukti dengan tumpukan sampah di sekitar aliran irigasi masih terlihat, gorong-gorong masih tersumbat sampah, dan di beberapa titik masih terlihat tumpukan hitam sisa pembakaran sampah.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Gerakan Komunitas Citapen Resik yang merupakan komunitas yang masih baru dan harus menuntaskan permasalahan lingkungan yang sudah menjadi masalah turun temurun hingga kini, karena dari sebelum adanya Gerakan Komunitas Citapen Resik hingga adanya program yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik masih terlihat sampah yang menumpuk di sekitar aliran irigasi, bekas pembakaran sampah di pinggiran aliran irigasi, serta salah satu rumah warga masih terendam banjir karena terjadi penyumbatan aliran air irigasi.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Pada 2019 berdiri komunitas yang melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yaitu Gerakan Komunitas Citapen Resik. Program yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik ialah pengolahan sampah dengan menggunakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Komunitas menyelenggarakan pelatihan pengolahan sampah dengan menggunakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) selama 6 bulan dengan intensitas pertemuan satu kali dalam satu pekan. Meskipun program pengolahan sampah dengan menggunakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) sudah berjalan, namun kondisi di sekitar lingkungan terutama di sekitar aliran irigasi masih terlihat tumpukan sampah, serta bekas pembakaran sampah. Dengan demikian, aspek kognisi, afeksi, konasi dan keikutsertaan masyarakat setelah program selesai dilaksanakan menjadi

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran kegiatan yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik?
3. Bagaimana penerimaan masyarakat mengenai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik?
4. Bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran kegiatan yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik.
2. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik.
3. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik.
4. Untuk mengetahui keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Gerakan Komunitas Citapen Resik.

1.4.Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan oleh peneliti setelah selesai melaksanakan penelitian

1. Manfaat dari segi teori
Adapun manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut
 - a. Penelitian ini sebagai pengembangan teori mengenai teori persepsi masyarakat
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sesuai dengan substansinya.
2. Manfaat dari segi kebijakan.
Adapun manfaat penelitian dari segi kebijakan adalah sebagai berikut
 - a. Penelitian ini sebagai referensi bagi pemerintah setempat untuk menetapkan kebijakan terkait dengan penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.

- b. Penelitian ini berisi mengenai persepsi masyarakat mengenai sebuah komunitas pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Sehingga diharapkan dapat dikategorikan sebagai bentuk evaluasi mengenai peraturan yang telah ditetapkan.
3. Manfaat dari segi praktik
Sebagai gambaran dari pandangan masyarakat terkait dengan program pemberdayaan masyarakat di sekitar
 4. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial
Adapun manfaat penelitian dari segi isu dan aksi sosial adalah sebagai berikut
 - a. Sebagai gambaran bagi masyarakat mengenai kondisi lingkungan sekitar
 - b. Bagi masyarakat yang belum mengenal Gerakan komunitas Citapen Resik, dapat mengenal mengenai komunitas tersebut

1.5.Sistimetika Penelitian

Sebagai bagian dari karya tulis ilmiah tentunya memerlukan sistematika penelitian yang jelas dan terstruktur supaya dapat mempermudah pengelompokkan dalam setiap bab. Berikut merupakan sistematika penelitian yang sesuai dengan pedoman.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang perihal penelitian yang dilakukan serta menyampaikan kejadian terkini yang berhubungan dengan topik penelitian. Kemudian terdapat pula poin rumusan masalah yang berisi mengenai pemfokusan permasalahan penelitian dan lazimnya dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian dapat berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun, Manfaat penelitian yang tercantum pada bab ini berisi tentang manfaat yang diterima setelah penelitian berakhir, manfaat ditinjau dari segi teoritis, kebijakan, praktik, dan isu dan aksi sosial.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab kajian teori tercantum mengenai konsep persepsi yang meliputi konsep pemberdayaan masyarakat yaitu definisi pemberdayaan masyarakat, karakteristik pemberdayaan masyarakat, pendekatan pemberdayaan masyarakat,

sasaran pemberdayaan masyarakat, pengembangan kelembagaan, dan konflik pemberdayaan masyarakat, konsep persepsi yaitu definisi persepsi, proses terjadinya persepsi, faktor yang berperan dalam persepsi, macam-macam persepsi, dan komponen sikap, konsep partisipasi masyarakat, yaitu definisi partisipasi masyarakat, jenis partisipasi, tahapan pelaksanaan program partisipasi, Gerakan Komunitas Citapen Resik sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat, dan penelitian yang relevan dengan skripsi.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini mendeskripsikan mengenai desain penelitian yang dipilih, partisipan dan tempat penelitian, pendekatan yang digunakan ketika penelitian berlangsung, metode yang dipilih saat penelitian, teknik pengumpulan data dalam proses penelitian dan tahap analisis data yang akan dilakukan setelah data terkumpul.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan dan melewati proses pengolahan serta analisis data, dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Membahas mengenai penarikan kesimpulan pada seluruh bab yang terdapat pada karya tulis ilmiah ini, keterlibatan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

